

## Peran Metode *Cooperative Learning* dalam Pengembangan Empati Siswa Kelas VI SD X di Kota Cimahi

Rika Dwi Agustiningsih, Muthia Sabila

Program Studi Psikologi

Universitas Muhammadiyah Bandung

[rikadagustiningsih@gmail.com](mailto:rikadagustiningsih@gmail.com).

### Abstrak

Sekolah memberikan pengaruh besar kepada anak dalam mengembangkan potensi, namun kebanyakan hanya pengembangan kognisi semata padahal interaksi siswa dengan lingkungan diperlukan. Hal ini menjadi penting menerapkan metode belajar aktif dan interaktif, tetapi seringkali terjadi kesalahan pemilihan metode belajar sehingga kemampuan interaksi siswa dengan lingkungan terhambat. Keterhambatan interaksi ini memberikan dampak bagi perkembangan empati, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peranan *cooperative learning* dalam mengembangkan empati pada siswa kelas VI SD. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VI yang telah menerapkan metode *cooperative learning* di kelas V dengan intensitas yang berbeda. Rancangan penelitian menggunakan *quasi-experimental*, untuk melihat hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat melalui alat ukur proyektif yang berisi 9 skenario gambar, dengan jenis *Posttest-Only Design With Nonequivalent Groups*. Hasil menunjukkan adanya peranan *cooperative learning* terhadap perkembangan empati berdasarkan pengujian komparasi pada setiap kelas yang menerapkan *cooperative learning* menggunakan Kruskal-Wallis sebesar 34.673 ( $P\text{-value} = 0.000$ ). Intensitas penerapan *cooperative learning* sangat berpengaruh pada perkembangan empati siswa di kelas. Data juga menunjukkan adanya perbedaan perkembangan empati pada setiap kategori situasi *distress* akibat dari penerapan *cooperative learning*. Dengan demikian, *cooperative learning* dapat menjadi salah satu stimulasi untuk mengembangkan empati anak, terutama kondisi interaksi teman sebaya dapat menjadi pemicu anak dalam mengembangkan kemampuan empati di lingkungannya.

**Kata kunci :** *cooperative learning, empati, anak*

### Abstract

*Schools had a great influence on children in developing their potential, but most only focus on the development of cognition even though the interaction of students with the environment was needed. This became important to apply active and interactive learning methods, but errors in the selection of learning methods often occur so that the ability of student interaction with the environment was hampered. The delay of this interaction had an impact on the development of empathy, so this study had been conducted to determine the role of cooperative learning in developing empathy in 6<sup>th</sup> grade elementary school. The study had been conducted on 6<sup>th</sup> grade students who had applied the cooperative learning method in class 5 with different intensities. The study design used quasi-experimental, to prove the causal relationship between independent variable and dependent variable through a projective measuring tool that contains 9 scenarios, used Posttest-Only Design with Nonequivalent Groups. The results indicated the role of cooperative learning in the development of empathy based on comparative testing in each class using Kruskal-Wallis at 34,673 ( $P\text{-value} = 0,000$ ). The intensity of the implementation of cooperative learning was very influential on the development of student empathy. The data also showed the differences in the development of empathy in each category of distress situations due to the*

*implementation of cooperative learning. Thus, cooperative learning could be one of the stimulations to develop children's empathy, especially the condition of peer interaction could be a trigger for children in developing empathy skills in their environment.*

**Key Words:** *cooperative learning, empathy, children*

## Pendahuluan

Masa akhir anak-anak ditandai dengan mulai matangnya pada beberapa aspek psikologis anak, seperti kognisi, emosi, dan sosial. Pada usia ini anak berada dalam dunia sekolah. Lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang besar kepada anak dalam pengembangan potensi terutama sebagai individu dan makhluk sosial.

Proses belajar merupakan proses yang berkesinambungan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Proses belajar ini terus berlanjut hingga anak masuk ke dalam dunia sekolah yang mengenalkan dirinya dengan metode pembelajaran formal. Sekolah dasar merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, maka menjadi penting bagi sekolah untuk memfasilitasi siswa dengan metode pembelajaran yang tepat sehingga tercipta sebuah interaksi edukasi yang merangsang berkembangnya seluruh potensi yang dimiliki anak.

Empati merupakan kemampuan yang sedang berkembang pada masa anak-anak untuk memahami kondisi dan berafeksi pada orang lain. Empati ini tidak muncul dengan sendirinya, kemampuan ini akan berkembang selaras dengan stimulus dari lingkungannya, salah satunya melalui stimulus ajar yang diberikan di lingkungan sekolah. Peran guru dan aktivitas kelas menjadi penting dalam pengembangan empati pada siswa melalui penerapan metode pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan beberapa penelitian, salah satu pendekatan pembelajaran efektif yang mampu mengembangkan kemampuan empati adalah *cooperative learning*. Metode pembelajaran melalui *cooperative learning* ini melibatkan seluruh peserta didik untuk berinteraksi dalam bentuk kelompok yang bersifat heterogen. Dengan menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning*, siswa diberikan kesempatan untuk berperan aktif di dalam pembelajaran, bekerja sama dengan siswa lainnya, dan berkesempatan untuk saling mengenal (Schultz, 1990).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melihat pentingnya penerapan *cooperative learning* di kelas, khususnya bagi siswa SD yang sedang mengalami

perkembangan sosial, terutama empati, yang kemudian digunakan untuk menempatkan dirinya pada penerimaan sosial di lingkungannya. Peneliti tertarik untuk melihat peran *cooperative learning* pada beberapa kelas yang telah menerapkan dengan perbedaan intensitas pertemuan terhadap perkembangan empati siswa kelas VI SD X Cimahi. Kelas VI di salah satu SD X Cimahi memiliki empat kelas dimana frekuensi penggunaan *cooperative learning* berbeda-beda pada pelajaran yang sama. Hasil penelitian ini akan didapatkan hasil komparasi perkembangan empati dari setiap kelas dengan intensitas *cooperative learning* yang berbeda.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Perkembangan Emosi Anak Akhir**

#### **a. *Emotional Understanding***

Anak usia sekolah memiliki pemahaman untuk memahami aktivitas mental, mereka mampu menjelaskan emosi yang mengacu pada *internal state*, seperti bahagia atau sedih, dibandingkan dengan peristiwa eksternal (Flavell, Flavell, & Green, 2001). Perkembangan *self-understanding* pada anak dipengaruhi oleh perkembangan kognisi dan pengalaman sosial, kedua faktor ini mempengaruhi dalam perkembangan empati. Pada tahapan anak-anak yang sudah mendekati masa remaja, sudah mengalami kemajuan dalam *perspective-taking* (Hoffman, 2000).

#### **b. *Emotional Self-Regulation***

Perkembangan kognisi dan pengalaman emosi yang semakin meningkat pada masa anak-anak akhir, anak-anak lebih fleksibel untuk menerapkan *coping strategies* terhadap emosi negatif yang akan muncul pada dirinya. Ketika anak berinteraksi dengan orang tua, guru, dan temannya, anak-anak menjadi lebih berpengetahuan tentang memunculkan emosi negatif yang dapat diterima oleh lingkungannya. Anak-anak dengan kesadaran ini akan dinilai sebagai anak yang suka menolong, kooperatif, dan respon sosial (Garner, 1996; McDowell & Parke, 2000).

#### **c. *Perspective Taking***

Pada masa anak tengah sudah mengalami perkembangan pada *perspective-taking*, yaitu kapasitas untuk membayangkan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh

orang lain. Perubahan ini mendorong munculnya *self-concept* dan *self-esteem*, kemampuan memahami orang lain, dan berkembangnya kemampuan sosial lainnya.

## 2. *Cooperative Learning*

Berdasarkan definisi Johnson dan Johnson (1993, p.9) dijelaskan bahwa *cooperative learning* adalah penggunaan instruksi pada kelompok kecil sehingga siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan kemampuannya dan kemampuan teman lainnya. Inti dari pembelajaran *cooperative learning* adalah adanya keterlibatan lebih dari sekedar belajar kelompok biasa. Proses berpikir secara sadar akan sangat membantu siswa dalam memberikan pengalaman yang memungkinkan bagi siswa. Stahl (2004) mengatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Untuk mencapai hasil maksimal, lima unsur model *cooperative learning* harus diterapkan.

- a. *Positive Interdependence*: terjadi kondisi dimana masing-masing anggota kelompok berupaya untuk keberhasilan kelompok dan memiliki kontribusi yang unik karena sumber dan/atau peran dan tanggung jawabnya.
- b. *Face-to-face Promotive Interaction*: masing-masing anggota kelompok saling mengajarkan temannya yang lain, berdiskusi menyelesaikan masalah, dan mengevaluasi hasil pemahaman teman sekelompok. Dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh pengajar.
- c. *Individual Accountability*: setiap anggota kelompok menjaga tanggung jawabnya masing-masing, paham akan informasi yang diberikan, berkontribusi terhadap kelompok, dan mengajarkan anggota kelompoknya yang belum paham.
- d. *Social Skills*: setiap anggota kelompok harus diajarkan tentang kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, dan keterampilan manajemen konflik.

- e. *Group Processing*: setiap anggota kelompok saling berdiskusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan, saling membantu, dan membuat keputusan. Setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, selanjutnya perlu dianalisis bagaimana penampilan dan hasil kerja siswa dalam kelompok belajarnya,

### 3. Empati

Hoffman (1987) mendefinisikan empati sebagai respon afektif yang lebih sesuai dengan situasi orang lain dibandingkan dengan situasi yang dialaminya. Berdasarkan pengertian Hoffman (1987), empati merupakan respon afeksi terhadap situasi seseorang dibandingkan dengan situasinya. Empati berdasarkan teori dari Hoffman (1987) terdiri dari tiga aspek yang membentuknya sehingga menampilkan respon empati pada individu, yaitu:

- a. Kognitif: individu memahami bahwa terdapat suatu peristiwa yang membuat orang lain (korban) berada dalam situasi yang kurang menyenangkan atau penderitaan atau kesedihan (*distress*). Selain itu, individu juga mampu memahami perasaan yang dialami oleh orang lain yang mengalami situasi kurang menyenangkan atau penderitaan atau kesedihan (*distress*).
- b. Afektif: individu yang memiliki aspek ini dapat merasakan perasaan atau emosi yang dialami oleh orang lain atau korban dalam situasi kurang menyenangkan atau penderitaan atau kesedihan.
- c. Motivasi: kecenderungan individu melakukan tindakan untuk membebaskan korban dari *distress* yang dialaminya.

### Metode

Pendekatan penelitian menggunakan *quasi-experimental design* karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melihat hubungan sebab-akibat antara *cooperative learning* (sebagai variabel bebas) dan empati (sebagai variabel terikat) di dalam suatu situasi yang terkendali (Christensen, 2004). Rancangan penelitian eksperimen

yang digunakan adalah *Posttest-Only Design with Nonequivalent Groups*. Hal ini dikarenakan pemberian metode *cooperative learning* terhadap siswa yang berlangsung di kelas V sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan pengambilan data *pretest*. Rancangan ini terdiri atas tiga kelompok yang akan memperoleh perlakuan dan satu kelompok yang tidak memperoleh perlakuan tertentu. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas VI SD X Cimahi yang mengikuti proses pembelajaran. Teknik pengambilan sampel adalah *sampling jenuh*, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Alat untuk mengukur empati berupa tes proyektif, dengan maksud selain subjek dapat secara bebas memberikan interpretasi terhadap situasi yang digambarkan. Alat ukur telah divalidasi dengan *expert judgment* dan nilai reliabilitas sebesar 0,913 yang berarti bahwa alat ukur ini dapat diandalkan. Analisis hubungan antara kedua variabel penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pengujian hipotesis komparatif k-sampel bebas menggunakan *Kruskal-Wallis Test*. Sedangkan, pengujian statistik untuk mengetahui kategori empati siswa pada setiap area empati yang tergambarkan melalui alat ukur akan diuji menggunakan *Crosstabs*. Penelitian telah dilakukan di kelas VI A, B, C, dan D SD X Cimahi pada bulan Oktober 2012.

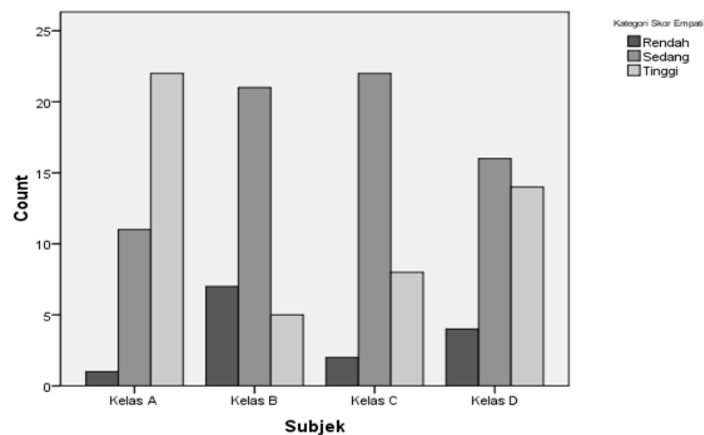
### Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengujian didapatkan tabel yang menunjukkan hasil perhitungan menggunakan perhitungan Kruskal-Wallis. Nilai KW sebesar 34.673 dengan *P-value* sebesar 0.000. Dengan taraf kepercayaan 95% atau nilai  $\alpha = 0.05$ , maka nilai *P-value* lebih kecil dari  $\alpha$ . Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan empati antara siswa kelas VI A, B, C, dan D akibat pengaruh dari pembelajaran melalui sistem *cooperative learning* dengan perbedaan intensitas di setiap kelas.

Intensitas pembelajaran menggunakan *cooperative learning* yang berbeda di setiap kelas, meskipun dalam pelajaran yang sama memberikan pengaruh yang berbeda pada perkembangan empati anak kelas VI SD yang berada dalam tahap perkembangan akhir. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan menggunakan tabel berikut.

**Tabel 1. Komparasi Perkembangan Empati Kelas VI**

| Subjek  | Jumlah | Skor Empati                                          |
|---------|--------|------------------------------------------------------|
| Kelas A | 34     | Chi-Square = 34.673<br>df = 3<br>Asymp. Sig. = 0.000 |
| Kelas B | 33     |                                                      |
| Kelas C | 32     |                                                      |
| Kelas D | 34     |                                                      |



Grafik 1. Kategori Tingkat Perkembangan Empati Per Kelas

Tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa kelas A memiliki tingkat perkembangan empati yang relatif tinggi dibandingkan dengan kelas lainnya, yakni 16.5% (22 siswa dari 34 siswa), hal ini merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan kelas lainnya. Ketiga kelas lainnya memberikan respon yang cukup baik, yakni berada dalam kategori sedang.

Pada siswa kelas A mampu menampilkan respon empati yang baik terhadap berbagai situasi *distress* yang ditampilkan dalam beberapa skenario gambar akibat pengaruh dari sistem pembelajaran *cooperative learning* yang cukup sering diberikan pada saat kelas V. Demikian halnya dengan ketiga kelas lainnya yang juga mulai menerapkan sistem pembelajaran *cooperative learning* di kelas B, C, dan D, namun intensitas pemberian *cooperative learning* turut mempengaruhi perkembangan empati anak. Kelas D yang intensitas penggunaan sistem *cooperative learning* jarang ini memunculkan respon yang cukup baik pula pada perkembangan empati. Kategorisasi kemampuan respon empati hampir memiliki keseimbangan antara siswa yang berkategori respon sedang dan tinggi. Terlihat berbeda ketika melihat grafik kategorisasi respon empati yang terjadi pada kelas B

dan C yang berdasarkan hasil pengolahan sebagian besar siswa kedua kelas ini memiliki kemampuan respon yang sedang cukup banyak pada setiap area stimulus situasi yang diberikan kepada siswa.

Intensitas penerapan metode *cooperative learning* pada beberapa materi ajar di kelas V memberikan beberapa dampak pada perkembangan empati siswa kelas VI. Peranan *cooperative learning* pada perkembangan empati siswa terjadi karena unsur-unsur aktivitas di dalam *cooperative learning* yang mempengaruhi proses interaksi antar siswa sehingga mempengaruhi bagaimana siswa memahami situasi yang terjadi di lingkungannya dan perasaan atau emosi yang sedang dialami oleh teman sekelompoknya sehingga mampu merasakan emosi atau perasaan yang sama dengan teman sekelompoknya pada situasi *distress* tertentu.

*Cooperative learning* di kelas A, B, C, dan D diterapkan melalui kelompok belajar dengan lima unsur aktivitas. *Positive interdependence* dilakukan pada saat kelompok belajar dibagikan tugas kelompok, maka di dalam kelompok tersebut terjadi pembagian tugas yang membuat setiap anggota kelompok akan kebagian secara merata. Pada saat inilah siswa saling bergantung kepada satu sama lain dalam penyelesaian suatu tugas, mereka saling berbagi tugas kepada setiap rekan di dalam kelompoknya, melalui unsur yang pertama ini siswa menyadari bahwa terdapat perbedaan pada masing-masing siswa di dalam kelompoknya. Siswa kemudian memahami kondisi yang berbeda pada setiap individu di dalam kelompok, salah satunya adalah kondisi emosi yang dialami oleh masing-masing individu dalam kelompok. Pemahaman terhadap kondisi *distress* berbeda yang dialami oleh setiap individu, membuat setiap anggota kelompok merasakan kondisi dan emosi yang dialami oleh setiap individu, hal ini disebut dengan empati. *Face-to-face Promotive Interaction*, aktivitas yang dilakukan dalam unsur ini adalah berdiskusi. Setiap anggota kelompok belajar saling bertemu muka dan berdiskusi, sehingga membentuk akan membuat siswa mampu memahami kondisi satu sama lain melalui interaksi antar anggota kelompok dan merasakan kondisi *distress* maupun emosi yang dialami oleh setiap anggota kelompok yang disusun secara heterogen.

*Individual Accountability*, dalam proses belajar dalam kelompok, pembagian tugas pada setiap anggota kelompok menjadi tanggung jawab per individu. Dalam penyelesaian tugas kelompok yang dibebankan kepada masing-masing anggota kelompok menjadi tanggung jawab individu. Setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik akibat pembagian tugas kelompok yang telah diberikan kepada masing-masing anggota kelompok. Selain itu, bagi siswa yang tidak mampu menyelesaikan dengan baik maka teman kelompok lainnya akan turut membantunya. Hal ini mengindikasikan adanya pemahaman kondisi distress yang dialami oleh seorang anggota kelompok yang tidak mampu melakukan tugas dengan baik sehingga bentuk empati yang dilakukan oleh teman yang lain adalah membantu meringankan kondisi distress teman dan dirinya, karena berkaitan dengan nilai kelompok. *Social skills*, pada unsur ini setiap anggota kelompok harus memiliki kemampuan untuk memimpin kelompoknya, mengambil keputusan, membangun kepercayaan, dan berkomunikasi. Di dalam kelompok belajar terjadi proses diskusi yang membutuhkan keterampilan sosial, seperti komunikasi dan mau menjadi pendengar yang baik, kelompok heterogen seringkali menimbulkan perbedaan pendapat maka setiap siswa dituntut untuk mampu mengembangkan keterampilan sosial dalam berbicara dan berempati sehingga tidak menimbulkan perkelahian dalam kelompok.

Terakhir adalah *Group Processing* yang merupakan aktivitas menilai hasil kerja teman dan dirinya agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Siswa yang belajar dengan baik dan mampu berinteraksi dengan pengelolaan empati yang baik dengan teman sekelompoknya, maka ia akan disenangi untuk kembali bekerja dalam kelompoknya. *Group processing* ini dilakukan oleh pengajar dan siswa di dalamnya. Siswa dengan respon empati yang baik akan memberikan afeksi yang baik kepada temannya sehingga memunculkan kelekatan antar teman di kelompoknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka intensitas penerapan *cooperative learning* melalui kelima unsur aktivitas yang ada di dalamnya akan memengaruhi

respon empati yang terjadi pada setiap kelas. Berikut paparan intensitas penerapan *cooperative learning* dengan perkembangan empati yang terjadi pada setiap kelas.

Dari hasil data penelitian komparasi perkembangan empati per kelas VI di SDN Mandiri 2 cimahi dapat dijelaskan bahwa faktor intensitas pengajaran menggunakan *cooperative learning* pada kelas V sebelumnya memiliki pengaruh tersendiri bagi perkembangan empati di tiap kelasnya. Kebijakan guru menerapkan sistem pembelajaran ini adalah dilihat dari kesiapan dan kematangan kognisi siswa untuk mampu belajar secara mandiri bersama dengan teman belajarnya serta kemampuan untuk membagi peran dan tanggung jawab dalam tugas kelompok. Hal ini membuat adanya dampak yang ditimbulkan dari *cooperative learning* selama setahun diberikan dengan intensitas yang berbeda-beda di setiap kelasnya.

### Kesimpulan

Terdapat peran *cooperative learning* yang mempengaruhi perkembangan empati setiap siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya intensitas penerapan yang berbeda pada setiap kelas membuktikan pengaruh yang berbeda pada perkembangan empati. Intensitas *cooperative learning* yang tinggi, memberikan hasil perkembangan empati yang tinggi. Intensitas *cooperative learning* yang sedang, perkembangan empati tinggi tidak begitu besar dibandingkan dengan perkembangan empati yang sedang. Penggunaan *cooperative learning* menjadi salah satu stimulasi untuk mengembangkan kemampuan empati pada anak, terutama anak tahap akhir. Peran teman sebaya menjadi sangat penting saat berinteraksi untuk memahami adanya perbedaan di antara mereka sehingga baik untuk perkembangan mental dan emosi anak, terutama empati.

### Daftar Rujukan

#### Buku

- Berk, Laura A. 2008. *Infants and Children, Sixth Edition*. Pearson International Edition. USA: Pearson Education, Inc.
- Christensen, Larry B. 2004. *Experimental Methodology, Ninth Edition*. USA: Pearson Education, Inc.

- Davis, Mark H. 1996. *Empathy: A Social Psychological Approach*. USA: Westview Press, Inc.
- Friedenberg, Lisa. 1995. *Psychological Testing : Design, Analysis, and Use*. USA: Allyn and Bacon.
- Hoffman, Martin L. 1977. *Differences in Empathy and Related Behaviors*. University of Michigan.
- Hoffman, Martin L. 2000. *Empathy and Moral Development, Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press: USA.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Shadish, William R., Cook, Thomas D., & Campbell, Donald T. (2002). *Experimental and Quasi Experimental Designs for Generalized Causal Inference*. USA: Wadsworth.
- Siegel, Sydney. 1992. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial (Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia.
- Slavin, Robert E. 2009. *Educational Psychology: Theory and Practice, Tenth Edition*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Slavin, Robert. E. 1985. *Cooperative Learning: Applying Contact Theory in Desegregated Schools*. Journal of Social Issues.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito.

## Jurnal

- Carlie, Kelly F. (2006). Theses: The Effects of Empathy on Prosocial Behavior Among Middle School Children. Counselor Education Master's Theses, State University of New York College at Brockport.
- Emerson, Jovanna. (2007). Theses: Community Service-Learning in Catholic Schools and Its Relationship to Empathy in Elementary School Children. Faculty of Psychology, Tennessee State University. USA: Published by ProQuest Information and Learning Company (2008).

- Garton, Alison F dan Gringart, Eyal. (2005). The Development of a Scale to Measure Empathy in 8- and 9-Year Old Children. *Australian Journal of Education and Developmental Psychology* Vol. 5, pp 17-25, Edith Cowan University.
- Johnson, D. S.; Johnson, R.; and Anderson, D. (1983). Social Interdependence and Classroom Climate. *The Journal of Psychology*.
- Klassen, Jane M. (2011). Doctoral Study: The Impact of Service Learning Curriculum on Empathy Among 4th Grade Students. Doctor of Education, Walden University. USA: Published by ProQuest Information and Learning Company.
- Upright, Richard L. (2002). To Tell a Tale: The Use of Moral Dilemmas to Increase Empathy in the Elementary School Child. *Early Child Education Journal*, Vol. 30, No. 1, Fall 2002.